



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PERENCANAAN PAJAK, ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Angelina Wati^{1*}, Edfan Darlis², Susilatri³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

*E-mail: angelinawati1785@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of tax planning, deferred tax assets, deferred tax expense, leverage, and company size on profit management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative research that uses secondary data. The population in this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period obtained from www.idx.co.id. The research sample was selected using the purposive sampling method, so that the sample obtained was as many as 69 companies. Hypothesis testing was performed by multiple linear regression analysis using SPSS version 26. The results showed that the independent variables, namely tax planning, deferred tax assets, deferred tax burden, leverage, and company size, were in front of the dependent variable, namely profit management.

Keywords: *tax planning, deferred tax assets, deferred tax expense, leverage, company size, profit management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh adalah sebanyak 69 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Kata Kunci: *perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, leverage, ukuran perusahaan, manajemen laba*

Informasi Artikel

Diterima : 08/09/2023

Review Akhir : 02/11/2023

Diterbitkan online : 11/2023

PENDAHULUAN

Di dalam era globalisasi saat ini, perusahaan dihadapkan dengan persaingan bisnis yang keras dimana perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen serta berusaha untuk menciptakan suatu produk yang berkualitas bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik. Salah satu informasi mengenai kinerja keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal, laba sering digunakan sebagai dasar untuk pembuatan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, ukuran prestasi atau kinerja manajemen dan dasar penentuan pengenaan pajak (Kanji, 2019).

Tujuan manajemen melakukan manajemen laba untuk mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Pentingnya informasi laba tersebut merupakan tanggung jawab dari pihak manajemen yang diukur kinerjanya dari pencapaian laba yang diperoleh. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*) (Suyoto & Dwimulyani, 2019).

Menurut Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Selanjutnya, manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP.

Salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak. Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Sedangkan menurut Suandy (2016) upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut Chairil Anwar Pohan (2018), Perencanaan Pajak (*Tax planning*) adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Proses minimalisasi penghasilan kena pajak atau pajak penghasilan yang terhutang dalam tahun berjalan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan tarif pajak yang relevan dalam membuat keputusan-keputusan menyangkut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Pajak dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda dari sisi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sedangkan dari sisi pemerintah pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Dalam konteks akuntansi pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis yaitu beda waktu dan beda tetap. Perbedaan waktu akan menghasilkan pajak tangguhan (*deferred tax*). Pajak tangguhan adalah efek yang terjadi akibat perbedaan pajak penghasilan terutang dengan beban pajak yang dimaksud sepanjang menyangkut perbedaan temporer, hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam keuangan komersial. Aset pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Waluyo, 2019). Sedangkan beban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah kewajiban yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut undang-undang pajak. Selain perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban

pajak tangguhan yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage* dan ukuran perusahaan.

Salah satu fenomena mengenai manajemen laba terjadi pada salah satu perusahaan jasa yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Dilaporkan pada laporan keuangan bahwa PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 mengalami keuntungan dengan mencetak laba bersih sebesar US\$ 5,018 juta. OJK dan PPPK melihat adanya ketidakbenaran informasi yang disajikan pada laporan keuangan. PT Garuda Indonesia diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya serta dikenakan denda Rp 100 juta. Dalam kaitan penyajian ulang laporan keuangan 2018, PT Garuda Indonesia mencatatkan *net loss* atau rugi bersih sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun (kurs Rp 14.000). Laporan ini berbeda dari sajian sebelumnya, di mana dicatatkan laba sebesar US\$ 5,018 juta. Sementara itu, pendapatan usaha lainnya (pendapatan lain-lain) terkoreksi menjadi US\$ 38,8 juta dari sebelumnya US\$ 278,8 juta. Pada laporan *restatement* pada periode kuartal I-2019 tercatat mengalami sejumlah penyesuaian pada indikator aset menjadi sebesar US\$ 4,328 juta dari sebelumnya US\$ 4,532 juta. Adapun perubahan total indikator aset tersebut diakibatkan oleh penyesuaian pada pencatatan piutang lain-lain menjadi sebesar 19,7 juta dari sebelumnya US\$ 283,8 juta. Aset pajak tangguhan juga mengalami penyesuaian menjadi US\$ 105,5 juta dari sebelumnya US\$ 45,3 juta. Selain itu liabilitas perseroan pada penyajian kembali laporan keuangan kuartal I-2019 juga mengalami penyesuaian menjadi US\$ 3,537 juta dari sebelumnya US\$ 3,561 juta (<https://finance.detik.com>).

Kasus lain yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perbedaan informasi antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit memiliki beberapa poin penting. Poin-poin itu diantaranya yang pertama, terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas *food*. Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (<https://investasi.kontan.co.id>).

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dapat dilihat bahwa masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran etika. Jika dilihat dari sisi etika akuntansi, manajemen laba merupakan salah satu masalah penting dalam dunia bisnis. Etis atau tidaknya manajemen laba dilihat dari sudut pandang tercapainya keseimbangan antara kepentingan individu dengan kewajiban pihak terkait. Manajemen laba akan menjadi tidak beretika ketika dilakukan dalam menghadapi tekanan persaingan untuk menunjukkan kinerja tinggi dengan laba yang tinggi serta adanya perilaku *oportunistik* manajemen. Manajer yang *oportunistik* ketika laba perusahaan dikaitkan dengan kompensasi manajer, manajer akan *oportunistik* untuk meningkatkan laba dengan memanipulasinya, bukan karena akrual yang tidak terhindarkan. Sehingga dengan hal seperti itu laporan keuangan menjadi terdistorsi, pada hal informasi pada laporan keuangan digunakan oleh *stakeholder*. Hal ini menjadikan bahwa perilaku *oportunistik* yang dilakukan oleh manajer menjadi tidak etis.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam prakteknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan diwaktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi dalam hal ini informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018) yaitu hubungan

kontraktual antara *principal* dan *agent*. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada *agent* mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu informasi laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dengan melihat tanggal penyampaian laporan keuangan. Apabila perusahaan menyampaikan laporan sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan oleh OJK maka perusahaan tersebut mempunyai tingkat relevansi yang tinggi atas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts & Zimmerman (1990) teori akuntansi positif menjelaskan sehubungan dengan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan suatu peristiwa yang terjadi. Jadi teori akuntansi positif bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan kebijakan akuntansi tertentu. Dasar atas penjelasan dan prediksi itu adalah pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain, seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah.

Penelitian teori akuntansi positif difokuskan pada pengujian empirik terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritis akuntansi normatif. Dalam teori akuntansi positif menguji tiga hipotesis yaitu:

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian utang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian utang dapat mengakibatkan sanksi yang pada akhirnya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan meningkatkan laba dengan melakukan *income increasing* untuk menghindari atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

3. *Political Cost Hypothesis*

Biaya politik merupakan biaya yang mencakup semua yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, tuntutan buruh dan lain sebagainya. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung.

Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak dan manajemen laba saling berkaitan karena mempunyai target yang sama yaitu untuk mencapai target laba. Semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satunya dengan mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya manajemen laba. Menurut Suandy (2016) menjelaskan bahwa tujuan perencanaan pajak adalah merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan

memanfaatkan peraturan yang ada tapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang.

Penelitian yang dilakukan Ulfah (2013) pada simposium Nasional Perpajakan menyimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Herdawati (2015), menyimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba begitupun sebaliknya.

H₁ : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar dari pada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang (Fitriany *et al.*, 2016). Adanya peranan antara aset pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator manajemen laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (Hakim, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany *et al.*, (2016) dan Rachmad Hakim (2015) menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba karena aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

H₂: Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam perusahaan. Untuk menghindari beban pajak yang terlalu besar, maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan lebih rendah sehingga dapat mengurangi beban pajak tangguhan yang ditanggung perusahaan. Hal ini dilakukan dengan menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba.

Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam Perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baradja *et al* (2017) memperoleh hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut serupa dengan penelitian milik Astutik dan Titiek (2016) yang mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Trimuriana dan Rezwan (2015) bertolak belakang bahwa beban pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori tersebut maka, hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₃: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki hutang yang besar memiliki beberapa kecenderungan dalam melakukan tindakan manajemen laba karena ingin meningkatkan profit yang dimiliki sehingga perusahaan tersebut tampak memiliki sistem kinerja yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal (Winarto, 2019). Menurut penelitian Astuti *et al.* (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya sehingga akan melakukan manajemen laba.

Menurut penelitian Putu Tiya (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap

manajemen laba karena rasio leverage yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistis manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H₄: Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Gayatri dan Wirasedana (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aset perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba.

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021 yaitu sebanyak 207 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaouini, 2008). Untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan model Jones Modifikasi, dengan rumus sebagai berikut (Dechow et al., 1995) dalam Suyono (2017):

Menentukan nilai total akrual dengan cara:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TAC_{it}) diestimasi dengan persamaan regresi berganda dengan cara:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon$$

Menghitung nilai NDA dengan cara:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Menentukan nilai *Discretionary Accrual* dengan cara:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Variabel Independen

Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2016) perencanaan pajak pada umumnya tertuju pada suatu proses untuk merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak sehingga kewajiban pembayaran pajak berada dalam jumlah serendah mungkin tetapi masih dalam lingkup peraturan perpajakan. Dalam pengukuran

perencanaan pajak peneliti menggunakan pengukuran *Tax Retention Rate* yaitu tingkat retensi pajak yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud yaitu ukuran efektivitas perencanaan pajak (Wild et al., 2004). Rumus untuk menghitung *Tax Retention Rate* sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT) it}}$$

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Pada penelitian ini untuk menghitung aset pajak tangguhan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suranggane (2007). Rumus untuk menghitung aset pajak tangguhan sebagai berikut

$$APT \text{ it} = \frac{\Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan t}}$$

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (mengacu pada peraturan standar akuntansi) dengan laba fiskal (mengacu pada peraturan perpajakan). Perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Pengukuran ini mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yulianti (2005) sebagai berikut:

$$DTE \text{ it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Asset t-1}}$$

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkat keuntungan potensial pemegang saham (Novianus, 2016). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *deflout* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. *Leverage* menunjukkan bagaimana perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para investor sebagai pelaku pasar modal. Pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut (Bassiouny, 2016) sebagai berikut:

$$\text{Debt Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Herry (2017:12) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset ataupun total penjualan bersih, semakin besar total asset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Oleh karena itu rumus atau indikator untuk menghitung ukuran perusahaan adalah menggunakan jumlah asset yang selanjutnya beralih bentuk ke logaritma natural disebabkan jumlah asset yang cenderung lebih besar, penggunaan pengukuran merujuk referensi dari riset Gayatri & Wirasedana (2021) dan Effendi (2020)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log (Total Asset)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Variable perencanaan pajak memiliki nilai rata-rata 5,18672 dan standar deviasi 53,559426. Variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai rata-rata -1,39606 dan standar deviasi 15,640698. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai rata-rata 0,00051 dan standar deviasi 0,004124. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata 0,38494 dan standar deviasi 0,192242. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata 28,68017 dan standar deviasi 1,703220. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 26:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	207	-9,575	763,606	5,1867	53,5594
Aset Pajak Tangguhan	207	-221,929	0,921	-1,3961	15,6407
Beban Pajak Tangguhan	207	-0,012	0,020	0,0005	0,0041
<i>Leverage</i>	207	0,003	0,911	0,3849	0,1922
Ukuran Perusahaan	207	25,049	33,495	28,6802	1,7032
Manajemen Laba	207	-0,065	0,036	-0,0168	0,0178
Valid N (listwise)	207				

Sumber: Output SPSS 26 (Data Diolah, 2023)

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sampel Kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau nilai normalitas sebesar 0,200 dan nilai tersebut diatas nilai taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 maka bisa disimpulkan kesemua variabel memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		207
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01465301
Most Extreme Differences	Absolute	0,053
	Positive	0,053
	Negative	-0,034
Test Statistic		0,053
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 26 (Data Diolah, 2023)

Hasil Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut:

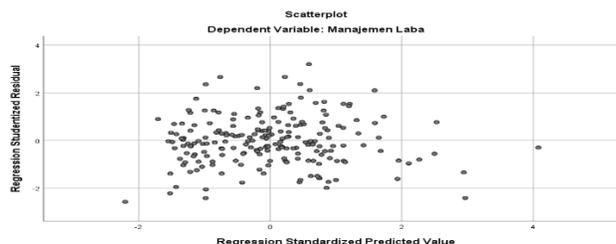
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Perencanaan Pajak	0,993	1,007
Aset Pajak Tangguhan	0,991	1,009
Beban Pajak Tangguhan	0,965	1,036
<i>Leverage</i>	0,970	1,031
Ukuran Perusahaan	0,950	1,053

Sumber: Output SPSS 26 (Data Diolah, 2023)

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:138) jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot dibawah ini:



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:121) uji autokorelasi juga dapat dilakukan melalui Run Test, dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi sementara itu, jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi.

Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,00075
Cases < Test Value	103
Cases >= Test Value	104
Total Cases	207
Number of Runs	113
Z	1,185
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,236

Sumber: Output SPSS 26 (Data Diolah, 2023)

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya persentase variabel independen (perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan ukuran perusahaan) dapat menjelaskan variabel dependen (manajemen laba). Pada penelitian ini adjusted R Square sebesar 0,319. Artinya variabel perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 31,9%. Sedangkan sisanya 68,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,565 ^a	0,319	0,303	0,014834	2,104

Hasil Uji t

Dalam mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan dengan Manajemen Laba dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai t-hitung dengan t-tabel dan nilai probabilitas (sig) ketentuan tentang ditolaknya H_0 jika nilai t-hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel, dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha 0,05 yang memiliki arti bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel independen secara individual (parsial) dengan variabel dependen. Nilai t-tabel dengan sig 0,05 dan $df = n$ (jumlah sampel) - k (jumlah variabel) = $207-5-1 = 201$ adalah sebesar 1,972. Hasil uji t untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	t_{tabel}	t_{hitung}	Sig	Keterangan
Perencanaan Pajak	1,972	2,021	0,045	Diterima
Aset Pajak Tangguhan	1,972	0,958	0,339	Ditolak
Beban Pajak Tangguhan	1,972	3,476	0,001	Diterima
<i>Leverage</i>	1,972	8,659	0,000	Diterima
Ukuran Perusahaan	1,972	3,016	0,003	Diterima

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 pada tabel 7, dapat diketahui bahwa perencanaan pajak memiliki nilai t_{hitung} 2,021 > t_{tabel} 1,972 dan nilai signifikan $0,045 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 diterima. Artinya perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2021), Wulansari (2019), dan Fadilah (2018), menyatakan bahwa Karena perusahaan yang ingin melakukan perencanaan pajak guna memperkecil beban pajaknya, secara otomatis akan meninjau labanya. Karena laba tersebut merupakan dasar pengenaan pajak. Jika didapatkan laba yang tinggi, perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalkan laba (*income minimization*) yang diperoleh agar beban pajaknya rendah. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik antara pemerintah dengan manajemen, dimana perusahaan berusaha membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan.

Sementara itu, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2018), menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pajak menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi, hal tersebut tidak mempengaruhi upaya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan objek yang digunakan perusahaan dalam melakukan manajemen laba tidak hanya biaya regulasi atau pajak, akan tetapi oleh objek yang lainnya.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 pada tabel 7, dapat diketahui bahwa aset pajak tangguhan memiliki nilai $t_{hitung} 0,958 > t_{tabel} 1,972$ dan nilai signifikan $0,339 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 ditolak. Artinya aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2021) yang menunjukkan hasil aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen mempertimbangkan risiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh, (2) bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk, (3) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan yang terus meningkat dan tak kunjung dihapuskan maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait ketidak handalan laporan keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi (2019) dan Inten (2019) yang menunjukkan hasil bahwasanya aset pajak tangguhan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 pada tabel 7, dapat diketahui bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai $t_{hitung} 3,476 > t_{tabel} 1,972$ dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 diterima. Artinya beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019). Beban pajak tangguhan merupakan saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang menurut PSAK No. 46 Tahun 2018. Standar akuntansi lebih memberikan keleluasan terhadap manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk mengatur besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini mendukung *Agency Theory* oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi (*agency theory*) menunjukkan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Pemilik atau para pemegang saham mendelegasikan kewenangannya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Pemilik diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka kepada perusahaan. Antara akuntansi pajak dan keuangan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menetapkan hasil operasi bisnis dengan pengukuran dan pengakuan penghasilan serta biaya. Karena dasar pengenaan penghasilan dan biaya untuk keperluan penghitungan Pajak Penghasilan berbeda dengan basis penghitungan untuk keperluan komersial maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara akuntansi pajak dan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 pada tabel 7, dapat diketahui bahwa beban pajak tangguhan memiliki nilai $t_{hitung} 8,659 > t_{tabel} 1,972$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 diterima. Artinya *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil ini didukung oleh penelitian Agustia (2013), Sosiawan (2015), Dimara dan

Hadiprajitno (2017) bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti dan Sudana (2018) bahwa Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*) Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio utang atas asset) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang.

Berpengaruhnya *Leverage*, dapat dikarenakan ketika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo dengan aset yang dimilikinya, yang disebabkan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dengan terjadinya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, maka perusahaan rentan untuk melakukan tindakan pengelolaan laba. Hal ini sesuai dengan *debt hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1990) perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hal ini dikarenakan perusahaan terancam tidak dapat melunasi utangnya sehingga manajer akan cenderung membuat kebijakan yang dapat mengurangi risiko tersebut.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 5 pada tabel 7, dapat diketahui bahwa beban pajak tanggungan memiliki nilai $t_{hitung} -3,016 > t_{tabel} 1,972$ dan nilai signifikan $0,003 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 diterima. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015), Purnama (2017), dan Ali (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan yang besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar pelaporan laba yang tinggi dapat menarik investor dan kreditor untuk menanamkan dananya (Agustia, 2013). Jadi semakin tinggi ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina dan Suryani (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perencanaan pajak, aset pajak tanggungan, beban pajak tanggungan, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan nantinya akan kecil dan perusahaan akan membayar pajak yang kecil dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena manajemen mempertimbangkan risiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tanggungan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena manajemen dalam menentukan besarnya laba akuntansi dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan. Salah satu cara untuk melakukan manajemen laba adalah dengan memanfaatkan kebebasan yang diberikan oleh standar akuntansi keuangan kepada manajemen dalam melakukan estimasi dan memilih metode akuntansi yang dianggap paling baik dan paling menguntungkan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya

akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan-perusahaan besar menjadi subjek pemeriksaan yang ketat dari pemerintah dan masyarakat umum.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian berikutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai Berikut: Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian hanya menguji dan menganalisis 5 variabel independent, yaitu perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya, dikarenakan penelitian dilakukan pada periode terjadinya pandemi dimana kondisi keuangan perusahaan yang tidak menentu, maka sebaiknya periode penelitian diperluas atau dipilih pada saat keadaan relatif stabil agar hasil penelitian lebih mendeskripsikan faktor - faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Dapat memperluas objek penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menambah rentang periode penelitian. Menambah variabel-variabel bebas lainnya (independen variabel) yang dapat mempengaruhi manajemen laba dengan tepat agar tidak mengalami kesulitan dalam menentukan sumber referensi seperti risiko perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. A., Nuraina, E., & Wijaya, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), pp. 501-510.
- Bassiouny, S. W. (2016). The Impact of Firm Characteristics on Earning Management: an Empirical Study on The Listed Firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, 10(3), pp. 34-45.
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), pp. 159-166.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9 th ed., Semarang: Badan Penerbit.
- Herdawati. (2015). Analisis pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia). *Skripsi. Makassar: Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin*.
- Jensen, Michael. C., &W, H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305-360
- Kanji. (2019) Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 2, pp. 20-27.
- Pohan, Chairil Anwar. (2018) *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. pp. 317-319.

- Putu, I., Surya Lesmana, A. & Sukartha, I. M. (2017) Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), pp. 1060-1083.
- Scott, W. R. (2015) *Financial Accounting Theory*. Person Prentice Hall: Toronto.
- Suandy, Erly. (2016). *Perencanaan Pajak*. 6th edn. Jakarta: Salemba empat.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Gajah Mada University Press
- Suranggane, Z. (2007). Analisis Aset Pajak Tangguhan dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), pp. 77–94. <https://doi.org/10.21002/jaki.2007.04>
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh leverage dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, pp. 2–15.
- Waluyo. (2018) *Perpajakan Indonesia*. 12 th end 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1986) *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc, Englewood Cliffs, NJ, USA.
- Winarto, Herry, JMV Mulyadi. (2019). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Penyajian Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Properti Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3), pp. 1-19.